



Dampak Bullying Terhadap Perubahan Perilaku Pada Korban Bullying di SMK PGRI 2 Kota Cimahi

Ageng Saepudin Kanda
Universitas Teknologi Digital
Suci Rosulliya
Universitas Teknologi Digital

Universitas Teknologi Digital Jl. Cibogo No.Indah 3, Mekarjaya, Kec. Rancasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40000

Korespondensi penulis: suci10121645@digitechuniversity.ac.id

Abstrak.

One of the phenomena that attracts attention in the world of education today is violence that sometimes occurs in schools. According to WHO, bullying is aggressive behavior in the form of abuse of force or power carried out by a person or group against another person, which can result in physical, psychological and social damage. repeatedly, which often occurs in schools and other places where children gather, including social media. The impact for victims of bullying includes experiencing physical and verbal violence. Actions like this can cause lasting trauma for the victim. Not only trauma is experienced by victims of bullying, academic learning outcomes are also greatly affected by victims of bullying. Physical violence received by victims of bullying includes being often socially distanced, not having close friends, not having a good relationship with parents, declining mental health, and worst of all, bullying can cause depression and even lead to suicide.

Keywords: *Bullying ; Cimahi City; Impact ; Student ; Teenager*

Abstrak.

Salah satu fenomena yang menyita perhatian dalam dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan yang kadang terjadi di sekolah, *Bullying* menurut WHO merupakan perilaku agresif berupa penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok kepada orang lain, sehingga dapat mengakibatkan kerusakan fisik, psikologis dan sosial secara berulang, yang sering terjadi di sekolah dan tempat lain di mana anak berkumpul, termasuk juga media sosial. Dampak bagi korban *bullying* seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan bagi korban. Tidak hanya trauma saja yang dialami korban *bullying*, hasil belajar akademik juga sangat terpengaruh akibat korban *bullying*. Kekerasan fisik yang diterima oleh korban *bullying* diantaranya sering di jauhi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental yang menurun, dan yang paling buruk *bullying* dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri.

Kata Kunci: *Bullying ; Dampak ; Kota Cimahi ; Remaja ; Siswa*

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang menyita perhatian dalam dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan yang kadang terjadi di sekolah, setiap tahun selalu saja ada kasus-kasus baru tentang perilaku siswa yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang baik dilakukan secara sengaja

dengan niat untuk melemahkan korban, mempermalukan, dan dilakukan berulang-ulang sehingga perilaku *bullying* di anggap sebagai hal yang menakutkan di kalangan siswa.

Kekerasan dalam dunia pendidikan adalah fakta yang sudah terjadi di kalangan Masyarakat bahkan sudah mulai semakin marak di tahun 2023 ini. Pada umumnya kasus kekerasan yang terkenal dan di ketahui adalah tawuran pelajar saja, namun faktanya salah satu kekerasan pada sekolah yang banyak di alami oleh siswa dan siswi di sekolah Indonesia adalah bullying.

Bullying menurut WHO merupakan perilaku agresif berupa penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok kepada orang lain, sehingga dapat mengakibatkan kerusakan fisik, psikologis dan sosial secara berulang, yang sering terjadi di sekolah dan tempat lain di mana anak berkumpul, termasuk juga media social, namun ada juga yang mengatakan jika *Bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah yang dapat ditujukan dalam beragam bentuk. Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* mungkin merupakan bentuk agresifitas antar siswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dimana pelaku berasal dari kalangan siswa atau siswi yang lebih merasa senior melakukan tindakan tertentu kepada korban, yaitu siswa atau siswi yang lebih junior dan mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan (Putri, 2022) .

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang-orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti, pemalakan, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Praktik *bullying* bisa terjadi diberbagai tingkat sekolah baik SD, SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi.

Kasus *bullying* yang terjadi disekolah biasanya terjadi karena rasa ingin diakui atau masuk kedalam kelompok tertentu dan senioritas yang dilakukan kakak kelas pada adik kelas. Tempat yang biasa menjadi lokasi tindakan *bullying* ialah di ruang kelas, toilet, kantin, taman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa melainkan menjadi tempat yang menakutkan. Perilaku *bullying* tidak hanya membuat korban menderita ketakutan di sekolah saja, bahkan banyak kasus *bullying* yang mengakibatkan korbannya meninggal. Bukan rahasia umum lagi bahwa korban *bullying* sering mendapat perlakuan kasar baik secara fisik seperti di tendang, di tampar, di senggol, hingga pelecehan seksual dan secara mental seperti di katai kasar/dihina, di jauhi/tidak ada yang ingin berteman, mengalami rasa kesepian hingga depresi dan ingin bunuh diri.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat sebanyak 2.355 pelanggaran terhadap perlindungan anak yang masuk KPAI hingga Agustus 2023. Dari jumlah tersebut Sebanyak 87 kasus korban *bullying*, anak korban pemenuhan fasilitas Pendidikan terdapat 27 kasus, anak korban kebijakan Pendidikan memiliki 24 kasus, anak korban kekerasan fisik dan atau psikis mencapai 236 kasus, dan anak korban kekerasan seksual terdapat 487 kasus, serta masih banyak kasus lainnya yang tidak teradukan ke KPAI (Masyrafina, 2023). Daerah dengan tempat terjadi perundungan terbanyak diantaranya yaitu secara berturut turut Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bengkulu, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Maluku Utara. Dapat di lihat jika Jawa Barat menjadi daerah dengan tingkat perundungan yang tinggi. Pengaduan kasus pendidikan dari DKI Jakarta tertinggi,

yaitu mencapai 58 persen. Setelah itu, disusul Jawa Barat sebesar 16 persen dan Banten sebanyak delapan persen.

Salah satu kasus yang menarik perhatian masyarakat di seluruh Indonesia yaitu kasus *bullying* yang dilakukan pelajar SMP di Kota Cimahi awal tahun 2023 silam, dimana pada saat itu beredar video 5 orang siswa sedang melakukan *bullying* berupa Tindakan fisik terhadap satu orang temannya aksi perundungan itu terjadi karena ada tindakan dari korban yang masih satu sekolah dengan para pelaku yang membuat mereka tersinggung hingga mengajak korban bertemu.

Salah satu hal mengapa kasus *bullying* di sekolah tidak mendapatkan perlakuan khusus karena banyak korban dari *bullying* yang enggan melaporkan kejadian yang menimpanya karena malu, takut dan di ancam oleh pelakunnya. Selain itu tidak adanya bukti khusus yang bisa membuat korban jera karena biasanya *bullying* yang dilakukan verbal bukan fisik. Kasus *bullying* yang terjadi di sekolah cenderung di lihat sebagai candaan khas anak anak remaja yang dianggap tidak menimbulkan keadaan yang serius. Kadang diantara orang tua dan guru memiliki pandangan jika pelaku *bullying* akan berhenti jika di tegur dan di nasihati, tetapi faktanya hal itu tidaklah cukup untuk menghentikan pelaku *bullying* dan melindungi korbannya.

Berdasarkan paparan di atas penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* yang masih dilakukan di lingkungan masyarakat dan melanggar akan hak-hak anak seperti hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran, hak untuk mendapatkan kesehatan, dan hak untuk hidup sehingga dilakukan upaya upaya pencegahan agar *bullying* tidak terjadi lagi karena akan merusak generasi dari penerus bangsa, dengan upaya pencegahan terjadinya *bullying* di kalangan Masyarakat terutama di kalangan remaja. Sehingga penulis mengusung judul untuk penelitian ini yaitu **“Dampak *Bullying* Terhadap Perubahan Perilaku Pada Korban *Bullying* di SMK PGRI 2 Kota Cimahi “.**

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur atau cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu, Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Resseffendi 2010:33) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan observasi, wawancara atau angket mengenai keadaan sekarang ini, mengenai subjek yang sedang kita teliti. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Dampak *bullying* yang meliputi, dampak positif dan dampak *negative* bagi para korban dari Tindakan perilaku *bullying* maupun lingkungan sekitarnya. Penelitian memerlukan subyek untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa remaja yang bersekolah di SMK PGRI 2 kota Cimahi, sample yang di ambil terdiri dari 15 siswa kelas 10 yang di memiliki 3 koresponden laki laki dan 12 responde perempuan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan Angket

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Carroll et al. (2009), terdapat empat faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan beresiko. Faktor tersebut adalah faktor individu, keluarga, peer group, dan faktor komunitas. Pelaku *bullying*, bila dikaitkan dengan teori tersebut, bisa dipengaruhi oleh

lemahnya keterampilan sosial bully karena rasa simpati dan empati yang rendah dan memiliki tabiat yang menindas. Keluarga juga dapat menjadi faktor seorang remaja menjadi bully. Misalnya, buruknya hubungan anak dengan orang tua. Remaja bisa jadi kehilangan perhatian di rumah sehingga dia mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaannya terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah dari pada dirinya. Selain itu, kekerasan yang dilakukan di rumah terhadap anak bisa jadi salah satu alasan mengapa seseorang menjadi *bully*.

Pelaku bullying melakukan penindasan sebagai pelarian di lingkungan rumah yang selalu menindasnya dan membuat dia tidak berdaya. Faktor lain yang merupakan faktor dominan yang merubah seseorang menjadi bully adalah kelompok bermain remaja. Faktor ini merupakan faktor yang muncul dan diadpsi ketika seorang individu tumbuh dan menjadi seorang remaja. Ketika remaja tidak memiliki pedoman dalam memilih kelompok bermain, remaja bisa jadi masuk ke dalam kelompok bermain yang mengarah pada kegiatan-kegiatan kenakalan remaja. Remaja merupakan individu dengan fase perkembangan psikologis di mana ia sangat membutuhkan pengakuan eksistensi diri. Kelompok bermain remaja yang menyimpang bisa jadi mencari pengakuan eksistensi diri dari menindas orang yang dirasa lebih lemah agar dia memiliki pengakuan dari lingkungannya bahwa ia memiliki keberanian dan kekuasaan.

Dampak bagi korban bullying seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan bagi korban. Tidak hanya trauma saja yang dialami korban *bullying*, hasil belajar akademik juga sangat terpengaruh akibat korban *bullying*.

Tindakan bullying ini banyak di alami remaja pada SMK PGRI 2 Cimahi hal ini dapat di lihat dari hasil pengumpula angket Dimana 11 dari 15 siswa dan siswi merupaka korban *bullying*. Seluruh koresponden mengatakan jika menjadi korban bullying memiliki banyak dampak negative bagi korbannya diantaranya yaitu :

1. Korban dari perilaku *bullying* cenderung mengalami penurunan dalam bidang akademis Dimana pernyataan ini di buktikan pada soal angket yang berbunyi “Apakah menurut anda Perubahan perilaku akibat *bullying* dampak berdampak pada prestasi akademis remaja” yang seluruh koresponden sepakat jika *bullying* dapat membuat prestasi korbannya menurun.
2. Dampak *bullying* lainnya yaitu penurunan kepercayaan diri bagi korbannya.
3. Korban *bullying* memiliki tingkat stress yang tinggi sehingga memiliki gangguan mental yang sulit di sembuhkan bahkan memiliki trauma yang tentunya mengganggu kehidupannya dan juga masa depannya.

Berdasarkan soal isai yang saya berikan melalui video pembelajaran dan juga power point membuat remaja semakin memahami apa itu *bullying* dan bagaimana dampaknya hal ini bisa di lihat bahwa korelasi antara angket sebelum adanya sosialisasi dengan angket setelah sosialisasi memiliki korelasi sebesar 0,0513 yang artinya kegiatan sosialisasi ini memiliki hubungan atau pengaruh bagi remaja yang menjadi koresponden dalam penelitian ini.

Upaya mengatasi tindakan *bullying* pada anak yang paling utama yaitu memberikan kasih sayang, kepercayaan, dan melibatkannya dalam kegiatan-kegiatan yang konstruktif dan edukatif baik pelaku dan korban. Bukan itu saja diperlukannya kerjasama antara sekolah, guru, orang tua dan masyarakat untuk mengatasi tindakan *bullying* terhadap anak. Membuat konsep sekolah tanpa

bullying perlu digaungkan sedini mungkin kepada siswa dan juga kepada orang tua siswa. Dengan memberikan informasi sedini mungkin kepada siswa dan orang tua diharapkan dapat memahami nilai-nilai yang diberlakukan di sekolah serta orang tua dapat membantu. Siswa perlu diberikan pemahaman tentang bullying dan juga dampaknya sehingga sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa.

Metode yang paling efektif untuk mencegah tindakan *bullying* terhadap anak yaitu dengan melibatkan pendekatan sekolah secara menyeluruh. Metode yang digunakan meliputi penilaian masalah, perencanaan hari-hari (rapat sekolah), memberikan pengawasan yang lebih baik saat istirahat, membentuk badan pencegahan anti *bullying*, mengadakan pertemuan orang tua dan guru secara rutin, menetapkan peraturan kelas terhadap *bullying*, mengadakan pertemuan kelas tentang *bullying*, mengadakan pembicaraan dengan para penganiaya dan korban.

Upaya yang harus dilakukan guru untuk menangani tindakan *bullying* pada anak, diantaranya meyakinkan anak bahwa ia telah mendapat perlindungan dari pelaku *bullying*, Laporkan kepada pihak sekolah untuk segera dilakukan penyelidikan, Meminta konselor (guru BK) sekolah melakukan penyelidikan tentang apa yang telah terjadi, Meminta pihak sekolah untuk memberikan info tentang kejadian yang sebenarnya,

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa bahwa bullying merupakan tindakan agresif, baik secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Dampak bagi korban bullying seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan bagi korban. Tidak hanya trauma saja yang dialami korban bullying, hasil belajar akademik juga sangat terpengaruh akibat korban bullying. Kekerasan fisik yang diterima oleh korban bullying diantaranya sering di jauhi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental yang menurun, dan yang paling buruk bullying dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri. Upaya mengatasi tindakan bullying pada remaja yang paling utama yaitu memberikan kasih sayang, kepercayaan, dan melibatkan baik pelaku dan korban. Bukan itu saja diperlukannya kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua untuk mengatasi tindakan bullying terhadap remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilham, R., Hunawa, R., & Hunta, F. I. (2021). Kejadian Bullyng Pada Remaja dan Faktor yang Berhubungan. *Jambura Nursing Journal Vol. 3, No. 1.*
- Indonesia, K. K. (2023). *Remaja 10-19 Tahun*. Retrieved from Kementrian Kesehatan Republik Indonesia: <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/remaja>
- Khotimah, D. (2019). PENGARUH FAKTOR PSIKOLOGI DAN SOSIAL TERHADAP KEPUTUSAN MENJADI ANGGOTA DI KSPPS BMT AL-ITTIHAD DI ANGGOTA DI KSPPS BMT AL-ITTIHAD. Retrieved from

<http://repositori.unsil.ac.id/750/4/SKRIPSI%20DEVI%20K%20-%20BAB%20III.pdf>

Kota Cimahi, Indonesia — statistik. (n.d.). Retrieved from ZhujiWorld.com:
https://id.zhujiworld.com/id/916192-kota-cimahi/#google_vignette

KUSUMAWARDANI, T., PUTRA, I. M., ALIKA P, K., ROSYID, M. Z., & ELVENNA, N. E. (2021). PERILAKU BULLYING DAN DAMPAK PADA KORBAN.

LATIFAH NUR AHYANI, S. M., & ASTUTI, M. Psi., Psikolog, R. (2018). *BUKU AJAR PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.

Masyrafina, I. (2023, Oktober 2023). *KPAI Catat Ada Sebanyak 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak pada 2023*. Retrieved from RepuBlika:
<https://news.republika.co.id/berita/s29ndx349/kpai-catat-ada-sebanyak-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-pada-2023>

Nunuk Sulisrudatin, S. S. (2015). KASUS BULLYING DALAM KALANGAN PELAJAR . (*SUATU TINJAUAN KRIMINOLOGI*).

Nurmayani, S. P. (2023, september 24). *7 Dampak Bullying bagi Psikologis Korban dan Pelaku*. Retrieved from klik dokter:
<https://www.klikdokter.com/psikologi/kesehatan-mental/dampak-bullying-korban-dan-pelaku>

Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. . *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*. 10(2).

Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*. 10(2),.

Sejarah Cimahi. (2020, Desember 11). Retrieved from cimahikota:
<https://cimahikota.go.id/halaman/sejarah>

SMK PGRI 2 CIMAHI. (n.d.). Retrieved from https://data.sekolah-kita.net/sekolah/SMK%20PGRI%202%20CIMAHI_62499#google_vignette